

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN
PADA SISWA SLB TUNA GARITHA SIBORONG-BORONG**

Monika Simanjuntak

(monikasimanjuntak1701@gmail.com)

Nancy Apriany

nancyapriany28@gmail.com

Raino Hutauruk

rainohutauruk118@gmail.com

Rina Manurung

rinamandasarimanurung@gmail.com

Maria Widiastuti

mariawidiastutitarigan@gmail.com

Institut Agama Kristen Negri Tarutung

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah agar guru dapat memahami dan menggunakan media untuk mengajar di SLB Siborong borong. Media yang digunakan sangat penting terlebih pada sekolah luar biasa. Melalui tulisan ini, mereka dapat mengerti bahwa media yang digunakan dapat meningkatkan motivasi belajar dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berupa studi literatur dimana penulis menyajikan dan membahas penggunaan media pembelajaran.

Kata kunci: penggunaan media pembelajaran; sekolah luar biasa

Abstract

The purpose of this study is for teachers to understand and use the media to teach at SLB Siborong borong. The media used is very important especially in special schools. Through this writing, they can understand that the media used can increase learning motivation and have an impact on improving learning outcomes. The research method used is a qualitative method in the form of a literature study in which the author presents and discusses the use of instructional media.

Keywords: use of learning media; extraordinary school

PENDAHULUAN

Pemanfaatan media pembelajaran sebagai salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam penyaluran materi dari guru ke peserta didik. Kualitas pendidikan bisa ditingkatkan dengan penggunaan media pembelajaran. Salah satu prinsip penggunaan media pembelajaran yaitu sebagai penyampaian persepsi pesan yang disampaikan guru kepada siswa. Media pembelajaran harus dirancang dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik pengguna media. Hal ini dilakukan untuk bisa mengoptimalkan proses penyaluran pesan dari guru ke peserta didik.¹ Pelajaran yang akan dikemas ke dalam media pembelajaran

¹ Sudjana, N., & Rifa'i, A. (2011). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

juga harus disesuaikan dengan pengguna media, hal ini sama halnya dengan desain media pembelajaran. Materi dalam media pembelajaran harus bersifat singkat, padat dan mudah dipahami oleh pengguna media. Hal ini dimaksudkan yaitu agar pengguna media bisa belajar secara mandiri ketika menggunakan media pembelajaran. Penggunaan kalimat dan komposisi materi harus benar-benar diperhatikan dalam mengembangkan sebuah media pembelajaran.²

Pemanfaatan media pembelajaran saat ini masih belum ada yang spesifik diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus. Pemanfaatan media hanya sebatas digunakan untuk siswa normal dengan beberapa karakteristik yang hampir sama. Dari beberapa penelitian terdahulu memberikan kesimpulan pemanfaatan multimedia pembelajaran interaktif bisa meningkatkan motivasi belajar dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.³ Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Hanya sifatnya mempengaruhi hal-hal yang kurang baik ke arah yang baik dan memperkembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya. Oleh sebab itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan media pembelajaran pada siswa SLB tuna garitha siborong-borong? Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran pada siswa SLB tuna garitha siborong-borong.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Media Pembelajaran

² Mayer, R. E. (2003). The promise of multimedia learning: Using the same instructional design methods across different media. *Learning and Instruction*, 13(2), 125–139. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00016-6)

³ Nopriyanti, N., & Sudira, P. (2015). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif kompetensi dasar pemasangan sistem penerangan dan wiring kelistrikan di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(2), 222–235. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i2.6416>

Media pembelajaran adalah salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam penyaluran materi dari guru ke peserta didik. Kualitas pendidikan bisa ditingkatkan dengan penggunaan media pembelajaran. Salah satu prinsip penggunaan media pembelajaran yaitu sebagai penyampaian persepsi pesan yang disampaikan guru kepada siswa. Media pembelajaran harus dirancang dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik pengguna media. Hal ini dilakukan untuk bisa mengoptimalkan proses penyaluran pesan dari guru ke peserta didik. Materi pelajaran yang akan dikemas ke dalam media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan pengguna media, hal ini sama halnya dengan desain media pembelajaran. Materi dalam media pembelajaran harus bersifat singkat, padat dan mudah dipahami oleh pengguna media. Hal ini dimaksudkan yaitu agar pengguna media bisa belajar secara mandiri ketika menggunakan media pembelajaran. Penggunaan kalimat dan komposisi materi harus benar-benar diperhatikan dalam mengembangkan sebuah media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran saat ini masih belum ada yang spesifik diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus. Pemanfaatan media hanya sebatas digunakan untuk siswa normal dengan beberapa karakteristik yang hampir sama.

Dari beberapa penelitian terdahulu memberikan kesimpulan pemanfaatan multimedia pembelajaran interaktif bisa meningkatkan motivasi belajar dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Pemilihan media pembelajaran haruslah mencakup beberapa faktor agar pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien. Berikut ini alasan peneliti memilih multimedia pembelajaran Secil untuk diterapkan di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih berdasarkan faktor yang dijelaskan oleh Djamarah (2010), faktor tersebut meliputi: Media pembelajaran harus bersifat objektif karena media pembelajaran yang akan diterapkan berdasarkan pada kajian riset atau penelitian terdahulu. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kelemahan atau kelebihan media pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian riset terdahulu sebelum melakukan pemanfaatan media. Beberapa hasil kajian riset terdahulu menjelaskan bahwa multimedia pembelajaran Secil efektif diterapkan untuk kelas rendah, yaitu kelas 1-3 jenjang sekolah dasar. Konten yang ada dalam multimedia pembelajaran Secil mudah dipahami oleh anak dan tampilan multimedia yang mudah digunakan.

Pengertian Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa: “Proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴ Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan”.⁵

Syafaruddin (2002:7) mengemukakan bahwa: “dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan”. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.

Tunagrahita

Pengertian anak tunagrahita sering diistilahkan sebagai anak luar biasa dengan pengertian bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus dan memiliki keterbelakangan mental. Istilah luar biasa sering dianggap orang sebagai suatu perbuatan yang istimewa pada diri anak-anak. Namun ternyata penggunaan istilah luar biasa harus dilakukan dengan

⁴ UU Sisdiknas, 2006:72

⁵ Suderajat, Hari. 2005. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK. Bandung: Cipta Cekas Grafika

perasaan yang mendalam dan berhati-hati. Faktornya karena banyak orang mempunyai persepsi yang berbeda di dalam penggunaan istilah tersebut. Dalam penggunaan istilah luar biasa, ada beberapa ahli yang mengutarakan pendapat tentang arti istilah luar biasa. Sinaga, mengatakan “Bahwa istilah luar biasa dipakai pada SLB sehingga mereka digolongkan luar biasa sebab ada cacat mereka, baik itu secara jasmani ataupun secara mental, sedangkan istilah yang sering dipakai khusus bagi para penderita cacat mental disebut anak yang mengalami retardasi. Istilah lainnya adalah tuna yang artinya cacat.”⁶ Dari istilah-istilah yang telah dipakai oleh para pakar di atas dapatlah disimpulkan bahwa melalui peristilahan-peristilahan tersebut, para pendidik Kristen diharap untuk berhati-hati berbicara kepada mereka kemungkinan tidak dapat menerima segala keberadaan anak-anaknya.

Faktor Penyebab Tunagrahita

Dapat dilihat dari beberapa masa, yaitu: pertama, masa pranatal, adalah masa ketika bayi masih dalam kandungan. Ada beberapa faktor penyebab yang dapat menyebabkan gangguan fisis pada bayi saat di dalam kandungan antara lain: faktor keturunan, penyakit, keracunan, penyinaran sinar rontgen. Kedua, masa natal, adalah masa bayi ketika dilahirkan. Pada masa ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bayi, antara lain: kelahiran prematur, proses kelahiran yang sulit, kekurangan zat asam. Ketiga, masa postnatal adalah masa sesudah bayi dilahirkan. Di masa ini juga ada beberapa faktor yang dapat menyerang sang bayi, antara lain: penyakit, kekurangan nutrisi atau zat makanan dan gizi, kecelakaan pada tulang tengkorak atau kepala.⁷ Sedangkan menurut Munzayanah bahwa penyebab retardasi mental digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: pertama, Kelompok Biomedik yang meliputi: 1) Prenatal, dapat terjadi karena infeksi ibu pada waktu mengandung, gangguan metabolisme, iradiasi sewaktu umur kehamilan antara 2-6 minggu, kelainan kromosom, malnutrisi; 2) Natal antara lain berupa anaxia, asphyxia, prematuritas dan postmaturitas, kerusakan otak; 3) Postnatal dapat terjadi karena malnutrisi, infeksi, trauma. Kedua, Kelompok Sosio kultural: psikologik atau lingkungan. Kelompok etiologi ini dipengaruhi oleh proses psiko sosial dalam keluarga.⁸ Dalam hal ini ada tiga macam teori, seperti berikut: 1) Teori Stimulasi Pada umumnya adalah penderita retardasi mental yang tergolong ringan, disebabkan karena kekurangan rangsangan atau kekurangan kesempatan

⁶ Sapariadi, Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 63–64.

⁷ Kartini Kartono, Psikologi anak : Psikologi perkembangan (Bandung: Mandar Maju, 1995), 76.

⁸ Munzayanah, Pendidikan Anak Tunagrahita (Surakarta: PLB-FKIP UNS, 2000), 14–16

dari keluarga. 2) Teori Gangguan Kegagalan keluarga dalam memberikan proteks yang cukup terhadap stress pada masa kanak-kanak sehingga mengakibatkan gangguan pada proses mental. 3) Teori Keturunan Teori ini mengemukakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat lemah akan mengalami disorganisasi, sehingga apabila anak mengalami stress akan bereaksi dengan cara yang bermacam-macam untuk dapat menyesuaikan diri atau dengan kata lain Security System sangat lemah di dalam keluarga.⁹

Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber peran dengan penerima pesan.¹⁰ Gambar ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan Sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.¹¹

Diantara media dalam pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini di karenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Tingkat sekolah SD dan SMP masih tergolong siswa yang masih sulit untuk berpikir abstrak. Sesuai dengan teori Piaget tentang perkembangan kognitif. Pada tahap operasional formal yang muncul pada usia tujuh sampai lima belas tahun, individu sudah mulai memikirkan pengalaman-pengalaman konkrit, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Teori ini dapat menunjukkan bahwa untuk siswa tingkat SD dan SMP masih tahap berpikir yang selalu mengaitkan dengan hal-hal yang konkrit.

⁹ Sukadi, "Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Pendekatan Multisensori Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas V SLB-C Ma"arif Muntilan Tahun Ajaran 2011/2012" (skripsi, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2012), accessed December 25, 2019, <http://eprints.uny.ac.id/9573/>.

¹⁰ Rudi Susilana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prim, 2009), 6

¹¹ Op., Cit, Asnawir dan Basyiruddin Usman, 47.

Menurut Gagne adalah media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Media gambar adalah adalah hasil potretan dari berbagai peristiwa/kejadian, objek, yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol maupun gambaran. Media gambar juga termasuk kedalam salah satu media yang tidak diproyeksikan. Media ini dapat dirancang oleh guru sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penggunaan media gambar lebih efektif apabila gambar disesuaikan dengan tingkatan anak, bahkan dalam hal besarnya gambar, detail, warna, dan latar belakang yang perlu penafsiran. Media gambar sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran matematika dan dapat dijadikan sebagai media yang kreatif untuk memperbaiki kekurangjelasan materi dan juga termasuk kedalam pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat, dan banyak diminati peserta didik terlebih gambar berwarna⁶. Media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol maupun gambaran. Media gambar merupakan salah satu media yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran.

Karakteristik media gambar terdiri dari:

1. Harus autentik, artinya dapat menggambarkan objek seperti jika siswa melihat langsung.
2. Sederhana, komposisinya jelas menunjukkan bagian pokok dalam gambar tersebut.
3. Ukuran gambar proporsional sehingga siswa mudah membayangkan ukuran yang sesungguhnya benda.
4. Memadukan keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Gambar harus message, sebagai media yang baik gambar hendaklah bagus dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Arief media gambar dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu sebagai berikut:¹²

1. Sifatnya konkrit
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita yang tidak mungkin kita lihat, dapat kita lihat dengan gambar.

¹² Aristo Rahardi, Media Pembelajaran (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,2005), 27-28

4. Memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
5. Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

Menurut Aristo media gambar dalam proses pembelajaran juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:¹³

1. Hanya menampilkan indra mata, ukurannya terbatas hanya adapat dilihat oleh sekelompok siswa.
2. Gambar diinterpretasikan secara personal dan subjektif.
3. Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitabiah, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi peserta didik. Pengaruh Pendidikan Agama Kristen bagi anak tunagrahita bagi kelas Pra (4-9 tahun) mereka diajarkan bernyanyi dan berdoa. Sedangkan kelas dasar (10-18 tahun) dan lanjutan (19-23 tahun) mereka diajarkan kepada pengenalan ciptaan Tuhan, membaca, menulis dan ketrampilan. Atas dasar inilah maka pendidik atau orang tua harus mengajarkan tentang kasih dan keteladan hidup yang dapat mereka lihat dan ikuti. Artinya, seorang pendidik atau pun orang tua harus dapat menerima keberadaan anak tunagrahita dengan penuh cinta kasih Tuhan seperti Tuhan Yesus mengasihi kita sebagai orang berdosa dengan tidak melihat kekurangan yang ada dalam diri kita. Keteladan hidup seorang pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan bagi anak tunagrahita, seperti berdoa mau makan, belajar, dan tidur, itu dapat membawa mereka mengenal Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arief S. Sadirman, dkk., Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 31.

¹³ Arief S. Sadirman, dkk., Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 31.

- Aristo Rahardi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 27-28
- Kartini Kartono, *Psikologi anak : Psikologi perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 76.
- Mayer, R. E. (2003). The promise of multimedia learning: Using the same instructional design methods across different media. *Learning and Instruction*, 13(2), 125–139. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00016-6)
- Munzayanah, *Pendidikan Anak Tunagrahita* (Surakarta: PLB-FKIP UNS, 2000), 14–16
- Nopriyanti, N., & Sudira, P. (2015). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif kompetensi dasar pemasangan sistem penerangan dan wiring kelistrikan di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(2), 222–235. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i2>. 416
- Op., Cit, Asnawir dan Basyiruddin Usman, 47.
- Rudi Susilana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prim, 2009), 6
- Sudjana, N., & Rifa'i, A. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukadi, “Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Pendekatan Multisensori Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas V SLB-C Ma’arif Muntilan Tahun Ajaran 2011/2012” (skripsi, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2012), accessed December 25, 2019, <http://eprints.uny.ac.id/9573/>.